



## Kajian Pengembangan Wisata Religi Berbasis Sosial Masyarakat di Pura Uluwatu

Dipateruna Awaloedin<sup>1</sup>, Gagih Pradini<sup>2</sup>, Anisa Putri Kusumaningrasm<sup>3</sup>,  
Putri Aulia Ardani<sup>3</sup>, Surya Sanjaya<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Nasional

---

### Abstract

Received: 7 September 2023

Revised: 20 September 2023

Accepted: 29 September 2023

*This study aims to determine (1) the history of the establishment of Uluwatu Temple in Pecatu Village; (2) the development of Uluwatu Temple, as a tourism destination in Bali; and (3) the contribution of Uluwatu Temple to local tourism. This study uses a qualitative approach, namely: (1) research methods; (2) several determinations of research locations; (3) techniques for determining local residents' informants; (3) data collection techniques (interviews, document studies); (4) data analysis techniques. The results of this study indicate that there are two sources regarding Uluwatu Temple, namely written sources and oral sources. The development of Uluwatu Temple as a tourist attraction in Bali, Contributions of the existence of Uluwatu Temple for historical education include: (a) several studies of worship at Uluwatu temple, (b) Fostering students' love for historical / cultural heritage which is Balinese ancestral heritage, (c) Fostering historical awareness and cultural insight in students to participate in maintaining and preserving ancient / historical relics that are around us, (d) A visit to Uluwatu Temple can help to gain a deeper understanding of learning materials on campus related to local tourism materials.*

**Keywords:** History, Development, Tourism Destination.

(\*) Corresponding Author: [gagih@civitas.unas.ac.id](mailto:gagih@civitas.unas.ac.id)

**How to Cite:** Awaloedin, D., Pradini, G., Kusumaningrasm, A., Ardani, P., & Sanjaya, S. (2023). Kajian Pengembangan Wisata Religi Berbasis Sosial Masyarakat di Pura Uluwatu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 814-819. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10037221>

---

### INTRODUCTION

Pura Uluwatu yang terletak di daerah perbukitan dan berdiri megah di ujung barat daya Pulau Bali di atas anjungan batu karang yang terjal dan tinggi serta menjorok ke laut, yang termasuk wilayah Desa Pecatu, Kecamatan Kuta Selatan, Badung, Bali (Tim Redaksi Bali Post, 2006:44; Dinas Pariwisata, 2008:14). Keistimewaan Pura Uluwatu semakin menonjol, terlebih lagi jika dikaitkan dengan sejarah berdirinya Pura Uluwatu tersebut yang berkaitan dengan perjalanan suci (Dharmayatra) Danghyang Dwijendra atau yang pada waktu walaka bernama Danghyang Nirartha dalam proses penyebaran Agama Hindu di Bali (Tim Redaksi Bali Post, 2006 : 47; Soebandi, 1983: 92).

Pura Uluwatu adalah sebuah pura kuno di Bali, latar belakang sejarah berdirinya pura Luhur Uluwatu ini, walaupun tidak diketahui secara jelas kapan dibangun, tetapi diperkirakan dibangun pada masa kerajaan suami istri Sri Msula-Masuli sekitar abad ke-9, dibangun oleh Mpu Kuturan atau dengan gelar Mpu Rajakreta. Mpu Kuturan adalah seorang pendeta Budha yang berasal dari desa Girah di Jawa Timur, beliau datang ke Bali karena dorongan untuk mengajarkan dharma dan agama, sangat berjasa dalam menyatukan sekte-sekte yang ada di Bali,



sehingga terwujudlah pura Kahyangan Tiga, manifestasi Tuhan sebagai dewa Tri Murti dan sanggah Kembulan (balitoursclub.net, 2022 : 47).

Sejarah berdirinya pura Luhur Uluwatu, berkaitan dengan peninggalan kuno atau bentuk fisik dari pura tersebut, seperti candi kurung atau kori gelung agung di pelataran pura yang membatasi halaman pura, menjadi ciri bahwa pura ini adalah peninggalan purbakala, bentuk fisik tersebut mengisyaratkan pura tersebut sudah ada sebelum Mpu Kuturan datang ke Bali. Namun belum ditemukan adanya prasasti yang menyebutkan angka tahun pasti berdirinya Pura Luhur Uluwatu, karena beberapa sumber mengatakan pura ini dibangun atas anjuran Mpu Kuturan.

Pura Luhur Uluwatu menempati jajaran penting pura di Bali sebagai Kahyangan Jagat, dikenal sebagai salah satu dari Padma Bhuwana dan Pura Sad Kahyangan yang menjadi pilar-pilar pulau Bali, Sad Kahyangan tersebut diantaranya pura besakih terletak di Kabupaten Karangasem, Lempuyang Luhur di Karangasem, Batukaru di Tabanan, Gua Lawah di Klungkung, Uluwatu di Badung dan Pura Puser Tasik atau Pusering Jagat di Gianyar. Pura Uluwatu menempati arah Barat Daya yang berstana di sini adalah Dewa Siwa Rudra. Pujawali atau odalan di pura Uluwatu digelar pada hari Anggara Kliwon (Anggarkasih) Madangsia setiap 210 hari sekali (6 bulan kalender Bali).

Dari segi geografis, pura Uluwatu terletak di atas bukit kapur dengan ketinggian sekitar 97 meter di atas permukaan laut. Memasuki areal pura, anda harus menapaki puluhan anak tangga, pelinggih pertama yang dijumpai adalah pelinggih Dalem Bajurit di halaman jaba sisi, yang merupakan pura Pesanakan Uluwatu dan pengembangan pada jaman Dang Hyang Nirarta, terletak pada sisi sebelah kiri di pura Dalem Bajurit ini terdapat 3 buah tugu Tri Murti yaitu patung Brahma, Ratu Bagus Dalem Jurit (perwujudan Siwa Rudra) dan Wisnu.

## **METODE**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan (Pura Uluwatu yang ada di Desa Pecatu Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung) study banding pada tanggal 24 september 2022. Pengumpulan data menggunakan metode simak catat. Metode simak catat ini langsung digunakan pada saat pengambilan data ke lapangan dengan narasumber pemangku atau pengempon pura yang ada di wilayah Desa Adat Pecatu Kecamatan Kuta Selatan Kabupaten Badung.

## **KAJIAN TEORI**

### **Pariwisata**

World Travel and Toursim Council (WTTC) dalam (Putri, dkk, 2018) menjelaskan bahwa pariwisata adalah serangkaian perpindahan dan kegiatan manusia yang merupakan hasil dari keinginan sendiri dengan potensi dan keinginan yang berbeda. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa pariwisata adalah yang berhubungan dengan perjalanan untuk rekreasi; pelancongan; turisme.

- a. Bahari pariwisata yang objeknya adalah laut dan isinya (berperahu, berselancar, menyelam, dan sebagainya)

- b. Massa kegiatan kepariwisataan yang meliputi jumlah orang yang banyak dari berbagai tingkat sosial ekonomi;
- c. Purbakala pariwisata yang objeknya adalah peninggalan purbakala, misalnya museum.
- d. Remaja pariwisata yang mengaktifkan kalangan remaja;
- e. Wana pariwisata yang objeknya adalah hutan dengan segala isinya;

#### **Pariwisata Berkelanjutan**

Menurut UNWTO, pariwisata berkelanjutan merupakan pembangunan pariwisata yang memperhitungkan penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan masa sekarang dan mendatang, dengan memenuhi kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, lingkungan dan masyarakat lokal meliputi aspek: (1) optimalisasi kemanfaatan sumber daya alam, melalui pemeliharaan proses ekologi penting dan pelestarian alam serta keanekaragaman hayati, (2) menghormati keaslian sosial budaya masyarakat lokal, pelestarian budaya masyarakat lokal, pelestarian budaya dan nilai tradisi, serta kontribusi pada pemahaman dan toleransi antar budaya, (3) memastikan kelayakan keberlanjutan usaha ekonomi jangka panjang, kemanfaatan sosio-ekonomi yang merata pada semua pemangku kepentingan, termasuk peluang kerja, pendapatan yang berkesinambungan serta layanan sosial kepada masyarakat lokal, dan pengentasan kemiskinan. Dimana salah satu wujud penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah desa wisata (Ira & Muhammad, 2020)

#### **Wisata Religi**

Wisata berawal dari kata sanskerta yang VIS yang artinya tempat tinggal masuk dan duduk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah berpegian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan (Petroningsih, 2005). Menurut Suparlan (1981) religi adalah system kebudayaan. Maka dari itu wisata sering dikaitkan dengan agama, budaya, adat-istiadat dan kepercayaan masyarakat. Fungsi wisata religit menurut Maufid dalam (Rosadi, 2011) Aktifitas luar dan dalam ruangan perorangan atau kolektif untuk memberikan kesegaran dan semangat hidup jasmani maupun rohani.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Gambaran Umum Pura Uluwatu Bali**

Berdasarkan buku Purana Pura Luhur Uluwatu (2007) keberadaan pura yang ada di Bali tidak bisa dilepaskan dari kedatangan para tokoh yang berasal dari luar Bali. Demikian halnya dengan sejarah pendirian Pura Uluwatu yang berkaitan erat dengan asal mula nama Desa Pecatu yang tidak bisa dilepaskan dari kedatangan tokoh agama yang datang ke Bali yaitu Dang Hyang Nirartha (Dang Hyang Dwijendra). Keterangan ini terdapat pada Purana Pura Luhur Uluwatu yang akan dipaparkan sebagai berikut: Mendekati detik-detik akhir untuk Parama Moksha, Danghyang Dwijendra menyucikan diri dan mulat sarira terlebih dahulu. Di tempat ini sampai sekarang berdirilah sebuah pura yang disebut Pura Pengleburan yang berlokasi di Banjar Kauh Desa Adat Pecatu. Setelah menyucikan diri, beliau melanjutkan perjalanannya menuju lokasi ujung barat daya Pulau Bali. Tempat ini terdiri dari batu-batu tebing. Apabila diperhatikan dari bawah permukaan laut, kelihatan saling bertindih, berbentuk kepala bertengger di atas batu-batu tebing itu, dengan ketinggian antara 50 – 100 m dari permukaan laut. Dengan demikian disebut Uluwatu. Berasal dari kata Ulu yang berarti kepala dan Watu yang berarti batu. Tegasnya batu yang berkepala batu.

#### **Wisata Religi di Pura Uluwatu Bali**

Pura Uluwatu merupakan Pura Dang Kahyangan yang diperuntukkan bagi masyarakat yang datang dengan tujuan sembahyang. Seiring dengan perkembangan pariwisata di Bali, maka pura dan sekitarnya (kawasan suci) dikomodifikasikan menjadi daya tarik wisata. Komodifikasi kawasan suci Pura Uluwatu telah banyak wisatawan yang datang untuk memenuhi keinginan menikmati indahnya pura dan pemandangan alam di luar pura ataupun pemandangan yang ada di kawasan tersebut (di bagian luar Pura Uluwatu dan di sekitarnya).

Pura Uluwatu selain diperuntukkan untuk tempat melakukan persembahyangan bagi umat Hindu dan kegiatan agama Hindu lainnya, juga memiliki tujuan yang lain. Tujuan wisatawan yang datang ke kawasan Pura Uluwatu adalah untuk melakukan kegiatan wisata, misalnya melihat pemandangan sekitar Pura Uluwatu, melihat satwa yang ada di sana yang menjadi ciri khas Pura Uluwatu adalah monyet, menyaksikan pementasan kecak dan lain sebagainya. Namun demikian, antara pengunjung yang bertujuan untuk sembahyang dan pengunjung yang berwisata berjalan sebagaimana mestinya sesuai dengan tujuannya masing-masing.

Sejarah berdirinya pura Luhur Uluwatu, berkaitan dengan peninggalan kuno atau bentuk fisik dari pura tersebut, seperti candi kurung atau kori gelung agung di pelataran pura yang membatasi halaman pura, menjadi ciri bahwa pura ini adalah peninggalan purbakala, bentuk fisik tersebut mengisyaratkan pura tersebut sudah ada sebelum Mpu Kuturan datang ke Bali. Namun belum ditemukan adanya prasasti yang menyebutkan angka tahun pasti berdirinya Pura Luhur Uluwatu, karena beberapa sumber mengatakan pura ini dibangun atas anjuran Mpu Kuturan.

Pura Luhur Uluwatu menempati jajaran penting pura di Bali sebagai Kahyangan Jagat, dikenal sebagai salah satu dari Padma Bhuwana dan Pura Sad Kahyangan yang menjadi pilar-pilar pulau Bali, Sad Kahyangan tersebut diantaranya pura Besakih terletak di Kabupaten Karangasem, Lempuyang Luhur di Karangasem, Batukaru di Tabanan, Gua Lawah di Klungkung, Uluwatu di Badung dan Pura Puser Tasik atau Pusering Jagat di Gianyar. Pura Uluwatu menempati arah Barat Daya yang berstana di sini adalah Dewa Siwa Rudra. Pujawali atau odalan di pura Uluwatu digelar pada hari Anggara Kliwon (Anggarkasih) Madangsia setiap 210 hari sekali (6 bulan kalender Bali).

Memasuki areal lebih dalam terdapat yaitu di jaba tengah (halaman kedua) terdapat sebuah bak air yang selalu berisi air, bahkan pada musim kering sekalipun, walaupun terletak di dataran tinggi, sebuah keajaiban alam atas kehendak Tuhan, sehingga bak air tersebut dikeramatkan, sebagai tempat sumber air suci (tirta). Halaman utama (jeroan) pura terletak paling ujung terdapat sebuah meru tumpang tiga yang biasanya disaksikan dari kejauhan oleh wisatawan, tempat ini (halaman utama) dan halaman ke dua (jaba Tengah) tidak diperbolehkan wisatawan masuk ke dalam kecuali warga yang akan bersembahyang.

Antara halaman kedua menuju halaman utama di pura Bali kuno ini terdapat Candi Kurung Padu raksa didesain bersayap, bentuk candi tersebut menyerupai candi bersayap yang ada di Jawa Timur, sebuah peninggalan kuno di Sendang Duwur dengan candrasangkala, bentuk candi juga memiliki kesamaan dengan candi kurung bersayap yang ada di pura Sakenan.

Dikisahkan juga puru Luhur Uluwatu merupakan tempat moksanya Dang Hyang Nirarta atau Dang Hyang Dwijendra. Pendeta kerajaan Gelgel pada masa Dalem Waturenggong, yang juga berasal dari tanah Jawa ini, melakukan tapa brata di pura Uluwatu. Namun sebelum beliau moksa di tempat ini, beliau memiliki pustaka suci yang akan diberikan kepada putranya yang bernama Empu Mas yang berada di desa Mas.

Kemudian Dang Hyang Nirarta minta tolong kepada seorang nelayan bernama Ki Pasek Nambangan untuk membawa pustaka suci tersebut kepada Empu Mas. Setelah waktunya tiba Dang Hyang Nirarta melakukan tapa yoga semadi dan akhirnya moksa kembali ke surga tanpa meninggalkan jasad. (Berita Wisata, 2021).

### **Tradisi Menjaga Kebudayaan Adiluhung Masyarakat Pura Uluwatu Bali**

Piodalan di Pura Uluwatu yang jatuhnya setiap enam bulan sekali tepatnya pada Anggara Kasih Medangsia. Masyarakat Desa Pecatu (Pengempon) melaksanakan kegiatan mekiis atau melasti yang berawal dari Pura Pererepan sampai tujuannya yaitu di Pura Uluwatu. Pretima yang melambangkan Betara Sakti Wawu Rauh diiringi oleh gamelan dan beberapa ritual keagamaan (dewa yadnya) disuguhkan untuk memuja kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai wujudnya Betara. Masyarakat secara serempak melakukan kegiatan mekiis yang dimulai dari Pura Pererepan hingga sampai di Pura Uluwatu. Pretima akan kembali diletakkan atau dibawa lagi ke Pura Pererepan pada malam harinya setelah runtutan ritual upacara dewa yadnya selesai dilaksanakan di Pura Uluwatu. Masyarakat dapat melakukan pemujaan atau persembahyangan selama kurang lebih 4 hari. Tradisi mekiis juga akan dilengkapi dengan acara mekiis lengkap dengan pertunjukkan Barong yang disuguhkan oleh masyarakat Desa Adat Jimbaran. Masyarakat Desa Adat Jimbaran harus menampilkan tarian Barong demi menetralsisir halhal negatif.

Tradisi Pertunjukan Barong lengkap dengan iringan gamelan dan pemedek yang melaksanakan acara mekiis akan memperlengkap betapa sakralnya pemujaan yang dilakukan masyarakat terhadap Ida Betara Wawu Rauh. Tradisi yang tidak kalah pentingnya lagi yakni upacara nyineb yaitu upacara berakhirnya kegiatan dewa yadnya dengan tanda dilaksanakannya upacara medatengdatengan. Upacara medateng datengan inimerupakan upacara mendatangkan para wujud dewa yang berstana di lingkungan wilayah Desa Adat Pecatu.

### **KESIMPULAN**

Pendirian Pura Uluwatu yang berkaitan erat dengan asal mula nama Desa Pecatu yang tidak bisa dilepaskan dari kedatangan tokoh agama yang datang ke Bali yaitu Dang Hyang Nirartha (Dang Hyang Dwijendra). Keterangan ini terdapat pada Purana Pura Luhur Uluwatu yaitu, Mendekati detik-detik akhir untuk Parama Moksha, Danghyang Dwijendra menyucikan diri dan mulat sarira terlebih dahulu. Di tempat ini sampai sekarang berdirilah sebuah pura yang disebut Pura Pengeleburan yang berlokasi di Banjar Kauh Desa Adat Pecatu. Setelah menyucikan diri, beliau melanjutkan perjalanannya menuju lokasi ujung barat daya Pulau Bali. Tempat ini terdiri dari batu-batu tebing. Apabila diperhatikan dari bawah permukaan laut, kelihatan saling bertindih, berbentuk kepala bertengger di atas batu-batu tebing itu, dengan ketinggian antara 50-100 m dari permukaan laut. Dengan demikian disebut Uluwatu. Berasal dari kata Ulu yang berarti kepala dan Watu yang berarti batu. Tegasnya batu yang berkepala batu. Pura Uluwatu merupakan Pura Dang Kahyangan yang diperuntukkan bagi masyarakat yang datang dengan tujuan sembahyang. Seiring dengan perkembangan pariwisata di Bali, maka pura dan sekitarnya (kawasan suci) dikomodifikasikan menjadi daya tarik wisata.

### **REFERENCES**

- Dinas Pariwisata. 2008. Informasi Obyekdan Daya Tarik Wisata di Bali Tahun 2008. Denpasar Pemerintah Provinsi Bali Dinas Pariwisata Bali Government Tourism Office.
- Ira, W. S & Muhamad. (2019). Partisipasi Masyarakat pada Penerapan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan (Studi Kasus Pada Wisata Pujon Kidul, Kabupaten Malang). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(2). 124-135
- Pageh, I Made dan Atmadja, Nengah Bawa. 2010. SEJARAH DAN KEARIFAN BERBANGSA (Bunga Rampai Perspektif Baru Pembelajaran Sejarah). Singaraja : Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha bekerja sama dengan Pustaka Larasan.
- Putri, R. A. S. I., dkk. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Analisis SWOT Desa Sidomekar dan Penggunaan Aplikasi Tour Guide Online Kabupaten Jember. *Jurnal Universitas Jember*, 173-187.
- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Soebandi, Ktut. 1983. Sejarah Pembangunan Pura-Pura di Bali. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Tim Redaksi Bali Post. 2006. Mengenal Pura Sad Kahyangan & Kahyangan Jagat. Wayan Supartha, S.H., M.Ag. Denpasar: Pustaka Bali Post.